

BENTUK PENYAJIAN KARYA TARI CODYANI SAMASTA BERSUMBER DARI CERITA RAKYAT DI SURABAYA

Shofi Amalia

Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya Jurusan Seni Tari

Email : shofiamaliaa18@gmail.com

I Wayan Sama

Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya

Email : Iwayansama.gebyog@gmail.com

ABSTRAK

Pemikiran ini dilatar belakangi oleh cerita rakyat yang belum terungkap di Surabaya. Yaitu tentang menyatunya Ayu Pandansari ke dalam tombak Beliring Lanang milik Joko Bereg. Karya tari “Codyani Samasta” merupakan karya tugas akhir yang berjenis seni pertunjukkan meliputi unsur-unsur tema, plot, dialog, penokohan, dan lain-lain.

Karya ini terinspirasi dari fenomena keberanian, keteguhan, dan rela berkorban seorang Joko Bereg dalam cerita rakyat di Surabaya. Karya ini menggunakan beberapa tehnik koreografi yang berkaitan dengan unsur ruang, tenaga, waktu dan bahan. Dengan mengembangkan kembali berpijak pada motif gerak Tari Remo dan pencak silat guna mencapai karakter yang diinginkan.

Kata Kunci : Cerita Rakyat, Codyani Samasta, Seni Pertunjukkan, Joko Bereg, Rela Berkorban

ABSTRACT

This thought is motivated by folklore that has not been revealed. Which is about the merging of Ayu Pandansari into the spear of Beliring Lanang belonging to Joko Bereg. The dance work entitled Codyani Samasta is a final project in the form of performing arts including elements of theme, plot, dialogue, characterizations, and others.

This dance work is inspired by the phenomenon of the courage, determination, and self-sacrifice of a Joko Bereg in folklore in Surabaya. This work uses several choreographic techniques related to the elements of space, energy, time and materials. By redeveloping it based on the movement motif of Remo Dance and pencak silat in order to achieve the desired character.

Keywords: Folklore, Codyani Samasta, Performing Arts, Joko Bereg, Willing to sacrifice

PENDAHULUAN

Dalam catatan sejarah, Kota Surabaya memiliki sejarah panjang tentang perjuangan rakyatnya melawan kompeni Belanda. Surabaya terkenal dengan sebutan Kota Pahlawan, karena selain perjuangan masyarakat Surabaya di era penjajahan, ribuan tahun silam masyarakat Surabaya sudah dikenal sebagai pejuang yang berani. Salah seorang tumenggung sakti dan selalu memikirkan nasib rakyatnya, beliau bernama Tumenggung Jayengrana. Tumenggung Jayengrono mempunyai seorang istri bernama Raden Ayu Dewi Sangkrah seorang putri keturunan darah biru yang tinggal di Lidah Danawati. Dari perkawinannya tersebut mereka dikaruniai seorang anak bernama Joko Bereg.

Dari keberanian itulah sejarah menyebut tokoh yang sangat berpengaruh, saat Surabaya masih menjadi kadipaten yaitu Joko Bereg. Joko Bereg adalah anak dari pasangan R. Ayu Dewi Sangkrah dan Tumenggung Jayengrono. Joko Bereg yang gagah berani dan sangat gigih dalam melawan Belanda. Pada saat pemerintahan VOC, Belanda tidak mengakui

kepemimpinan Temenggung Jayengrana di kadipaten Surabaya karena suka membangkang kepada mereka. Belanda berusaha melengserkan Jayengrana sebagai Tumenggung di Surabaya dan menggantinya dengan yang lain.

Dalam perlombaan yang diadakan oleh Belanda akhirnya dimenangkan Joko Bereg dengan mudahnya. Belanda dan beberapa saudara tiri Joko Bereg tidak menerima melihat keberhasilan Joko Bereg. Mereka menggunakan akal licik dengan memberikan syarat tambahan agar Joko Bereg tidak menjadi Tumenggung Surabaya. Joko Bereg disuruh membat alas Nambas Kelingan yang terkenal angker dan ganas.

Joko Bereg yang lugu dan polos menyetujui syarat tambahan tersebut. Maka, berangkatlah Joko Bereg ke hutan Nambas Kelingan . dengan berbekal tombak *Beliring Lanang*, dia berusaha membat alas Nambas Kelingan dan meratakannya dengan tanah. Karena Nambas Kelingan sangat luas dan banyak gangguan dari makhluk halus penunggu hutan tersebut, langkah Joko Bereg dalam membat hutan Nambas Kelingan tidak

kunjung selesai. Tiba – tiba muncul seorang Peri bernama Ayu Pandansari. Karena tertarik dengan Joko Bereg, Ayu Pandansari menawarkan bantuan memabat hutan Nambas Kelingan. Sebagai imbalannya, Joko Bereg diminta menikahnya kelak jika Ayu Pandansari berhasil memabat hutan Nambas Kelingan.

Bagai bertepuk sebelah tangan, Joko Bereg menolak tawaran tersebut. Joko Bereg merasa mereka tidak mungkin bisa bersatu karena mereka berada di alam berbeda (alam ghaib dan alam nyata). Joko Bereg pun terus menerus memabat hutan Nambas Kelingan tanpa memperdulikan keberadaan Ayu Pandansari. Karena hutan Nambas Kelingan sangat luas dan banyak gangguan dari anak buah Ayu Pandansari, langkah Joko Bereg tidak kunjung selesai.

Ditengah keputusasaannya, Joko Bereg akhirnya menerima bantuan Ayu Pandansari dan berjanji akan menikahnya dengan syarat perkawinannya dilakukan pada alam yang sama. Kelak Joko Bereg menitis (beringkarnasi) pada salah satu warga Lidah Danawati dan Ayu Pandansari menitis pada seorang gadis

yang dikehendaknya. Di sanalah kelak mereka akan bersanding di alam yang nyata. Setelah saling berjanji dan menyetujui, Ayu Pandansari yang merupakan Peri sakti menyatu dalam *tombak Beliring Lanang* yang awalnya sudah sakti menjadi lebih sakti dan sangat kuat, kemudian dalam waktu sekejap hutan Nambas Kelingan rata dengan tanah.

Berangkat dari cerita rakyat dan uraian diatas pengkarya tertarik untuk membawa fenomena keberanian, keteguhan, ketangguhan dan memberikan pengetahuan kepada masyarakat Jawa Timur khususnya Surabaya bahwa ada seorang pejuang dan pendampingnya yang harus dijunjung tinggi karena jasanya yang sangat berpengaruh pada Kota Surabaya saat ini. Adapun gerak sebagai medium utama dalam karya tari ini adalah terinspirasi dari motif gerak Tari Remo dan Pencak Silat. Tari Remo merupakan tarian yang berasal dari Provinsi Jawa Timur, tari Remo biasanya ditampilkan di acara penyambutan tamu dan event-event lainnya. Dengan demikian, pengkarya menggunakan landasan teori yang dikemukakan A.A.M Djelantik (1999:79) yakni “*Teori Gegubahan*”. Dan untuk

metode penyusuaian konsep garap menggunakan metode “*gubahan tari*” yang dikemukakan oleh Edi Sedyawati yaitu pengembangan dari sumber tradisi tertentu dengan cara memasukkan, menyisipkan, dan memadukan bentuk-bentuk gerak baru, sehingga menghasilkan bentuk penyajian yang berbeda dengan tetap mempertahankan identitas sumbernya dengan langkah-langkah proses garapnya. Metode ini diwujudkan dengan proses eksplorasi, evaluasi, dan komposisi.

Hasil akhir proses yang dilakukan melalui *gubahan* ini ialah mendapatkan sentuhan kreativitas dengan memberikan variasi dalam segi koreografi, baik itu dalam pengolahan pola lantai, perubahan arah hadap dan arah gerak level menari yang sesuai dengan tarian. Pengembangan gerak dilakukan melalui pengembangan unsur – unsurnya yaitu aspek bahan, tenaga, ruang, dan waktu. Unsur- unsur gerak tersebut memiliki dinamika dalam ritme, tempo, bentuk, dan garis. Dari unsur dan dinamikanya itulah gerak baru tercipta. Baru yang berpijak pada vokabuler gerak yang sudah ada (Hawkins : 2003). Selain gerak, musik yang kami

pilih adalah seperangkat alat musik Jawa Timuran dengan nada slendro yang lekat dengan gending – gending. Memanfaatkan konsep penguatan yang mendukung karakter gagah dan berani, sebagai ilustrasi sehingga menjadi lebih harmoni dalam wilayah bunyi dan suara musik dalam karawitan tersebut, kami berharap mampu mengantar karya tari ini pada ungkapan yang maksimal.

PEMBAHASAN

Ide penciptaan merupakan dasar pemikiran guna menciptakan suatu hasil karya. Segala sesuatunya tidak ada yang bersifat mandiri. Namun, selalu memiliki hubungan yang erat antara pencipta dengan persoalan yang melatar belakanginya, baik bersifat personal maupun umum. Dalam karya tari “Codyani Samasta” pengkarya menyajikan ide garap yang terinspirasi dari senjata tombak milik Joko Breg yang didalamnya menyatu dengan Ayu Pandansari.

Tema yang tersirat dalam karya tari “Codyani Samasta” adalah rela berkorban demi sebuah kebaikan. Dari tema tersebut,

judul yang digunakan dalam tari ini mempunyai makna yang sangat dalam. “*Codyani*” dalam bahasa kawi berarti menyetujui permintaan, dan “*Samasta*” berarti disatukan. “*Codyani Samasta*” memiliki makna sebagai cerita perjalanan dalam hidup yang belum terungkap di masyarakat Jawa Timur, khususnya Surabaya tentang menyatunya Ayu Pandansari dengan tombak *Beliring Lanang* yang membantu Joko Bereg untuk membat alas Nambas Kelingan yang terkenal luas dan angker.

Sumber tertulis yang pengkarya gunakan yaitu sumber buku dari Eko Supriyanto “Perkembangan Gagasan dan Bentuk Serta Kreativitas Tari Kontemporer Indonesia” disertasi UGM, tahun 2015. Maryono “Analisa Tari” diterbitkan oleh ISI Press cetakan, tahun 2012. Y. Sumandiyo Hadi “Koreografi Bentuk – Teknik – Isi” diterbitkan oleh Cipta Media, cetakan IV, Agustus 2016. Dan juga menggunakan sumber dari Wahyudianto “Pengetahuan Tari”.

Untuk sumber lisan pengkarya mendapatkan informasi dari narasumber dengan cara wawancara secara terbuka. Narasumber yang dituju adalah Bapak

Mulyadi atau biasa dipanggil Cak Moel yang merupakan Ketua Paguyuban Sawunggaling Surabaya dan Cak Iman yang merupakan cucu dari mbah Qubro yang saat ini namanya di pakai masjid tepat sebelah rumah beserta makam Joko Bereg.

Pengkarya juga memperkaya referensi dengan melihat audio visual (Diskografi). Diantaranya, karya “Djoko Berek” oleh koreografer Dhimas Respati Palguna, S.Sn Festival Karya Tari 2015, dan “Gongseng Sarana” koreografer Sandy Dhea S.Sn karya tugas akhir S-1 Seni Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta (2015).

Kerangka konseptual dalam karya tari ini berupaya untuk menggali lebih dalam tentang karakter Joko Bereg dalam karya ini yang dijadikan sebagai objek garap oleh pengkarya. Sosok Joko Bereg serta kisah kepahlawanan dan keberaniannya dalam melawan kompeni Belanda memang sudah sangat melekat di kalangan masyarakat Kota Surabaya. Joko Bereg merupakan sosok yang berperan penting dalam dalam sejarah asal-usul Kota Surabaya sebagai orang yang membat alas Nambas Kelingan yang

terkenal luas dan angker dengan senjata tombak *beliring lanang*, dimana Ayu Pandansari ikut serta di dalamnya. Sifat berani dan kepahlawanan Joko Bereg sekiranya dapat menjadi penggambaran perjuangan Kota Surabaya dalam melawan kompeni Belanda. Sehingga tidak heran jika sampai saat ini Kota Surabaya dikenal oleh masyarakat luas sebagai Kota Pahlawan. Karya ini mengkonstruksi pengalaman berkesenian pengkarya dalam penguasaan dan pengalaman tubuh pengkarya atas gerak Tari Remo dan Pencak Silat. Dalam karya tari ini merupakan karya tari bersifat literer yang diwujudkan dalam bentuk karya tari kelompok,

Pengumpulan data dalam karya tari ini menggunakan cara mengumpulkan data untuk mengkonstruksi ide gagasan antara lain observasi langsung terhadap obyek yang terkait, wawancara, studi pustaka, analisis, dan penulisan laporan.

Dalam tahap metode kepelatihan pengkarya melakukan beberapa persiapan sebelum proses latihan. Seperti olah tubuh sederhana guna melenturkan tubuh agar tidak cidera saat pertengahan proses latihan. Kemudian pengkarya melakukan

gerak bersama dengan cara menghafal setiap adegannya agar semua penari mendapatkan rasa yang sama.

Pengkarya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena ingin mendeskripsikan keadaan atau fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia, kemudian pengkarya mengaitkannya dengan fenomena atau cerita rakyat yang ada di Surabaya tentang keberanian, ketangguhan Joko Bereg di wilayah tersebut beserta Ayu Pandansari yang konon katanya menyatu dengan tombak sehingga membantu joko bereg saat memabat hutan.

Dalam bentuk garap karya ini lebih pada bentuk garap alur suasana. Karya tari ini bersifat literer yang bercerita tentang perjalanan, asal-usul, dan peristiwa yang dialami oleh tokoh tertentu. Secara keseluruhan garapan berpegang pada nuansa ragam gerak tari Remo dan Pencak silat yang asli maupun yang sudah berkembang, yang kemudian di eksplorasi dan dikolaborasikan menjadi warna baru dalam karya "*Codyani Samasta*".

Tahap persiapan dilakukan bertujuan untuk menambah bekal dalam penyusunan koreografi karya tari ini an

untuk memperoleh data dan informasi yang akurat sehingga dapat dijadikan pegangan dalam menyusun sebuah karya koreografi. Pada langkah pertama yaitu *orientasi* pada langkah ini pengkarya menjadikan cerita legenda Surabaya tentang kisah “Joko Breg” sebagai objek kekaryaannya. Setelah menemukan objek kekaryaannya, pengkarya menentukan kerangka konseptual sebagai pijakan kekaryaannya. Dalam karya ini pengkarya menggunakan alur cerita literer dengan berlandaskan teori dari Sal Murgianto dalam bukunya Bahan Ajar Koreografi 1. Langkah kedua yaitu *observasi* atau mencari sumber informasi dan mengunjungi tempat bersejarah yang terkait dengan ide gagasan, tepatnya di jalan Lidah Kulon III (makam R. Sawunggaling), langkah ini juga didukung melalui studi pustaka, referensi audio visual, dan browsing internet. Langkah ketiga yaitu *pemilihan materi* pengkarya menggunakan vokabuler Tari remo dan Pencak silat yang dikembangkan. Menggarap karya tari ini mengutamakan pengembangan pola gerak tari Remo dan pencak silat untuk pola garapnya yang menggunakan Tombak. Seperti pengembangan pola gerak kaki Tari Remo

yaitu gerakan tanjak, langkah kaki, tendangan kaki, dan gedrug. Pola tersebut kemudian disterilisasi dan dikembangkan sehingga mampu menciptakan sebuah rangkaian gerak yang baru.

Dalam tahap penggarapan karya ini selain mengembangkan vokabuler gerak tari Remo dan pencak silat, juga mencoba menerapkan teknik koreografi yang dapat mendukung dalam proses eksplorasi pada karya ini, misalnya *spiral*, yaitu teknik kelenturan tubuh yang terfokus pada *torso*, *beat* atau hentakan, *up and down* atau berdiri dan jatuh, *stakato* atau tekanan, *floor* atau membumi yang dipadukan dengan gerak kaki Tari Remo dan pencak silat. Sedangkan penatan level gerak pada penari, dan penempatan pola lantai untuk membangun suasana dan dinamika didalam sajian tari. Dalam karya ini, pengkarya menggunakan *eksplorasi* rangsang visual dimana saat melihat monument bambu runcing di jalan Panglima Sudirman Surabaya, pengkarya terinspirasi dengan ujung bambu runcing yang sebagai bukti nyata perjuangan arek-arek Suroboyo melawan penjajah Belanda. Untuk rangsang audio, pengkarya terinspirasi dari suara ayam jago yang

berkokok di pagi hari sehingga teringat Joko Breg yang pemberani. Selanjutnya rangsang kinestetik, seperti biasa pengkarya menggunakan pola hitungan pada sata mengolah gerak dalam karyanya. Dalam proses penggarapan karya, *improvisasi* juga tetap dilakukan oleh pengkarya yang berasal dari pengalaman dan referensi yang mengendap dalam pikiran untuk kemudian direnungkan sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk garap gerak yang baru.

Penyusunan gerak selanjutnya dikembangkan dari aspek tenaga, volume, dinamika, dan kesadaran akan ruang tubuh penari sehingga menghasilkan vokabuler gerak baru. Adapun sebab akibat dari bentuk gerak menjadi pertimbangan teknis yang berkaitan dengan pemilihan gerak penghubung. Rangkaian gerak tersebut kemudian disusun dan dirangkai dalam alur yang telah ditentukan. Desain dramatik juga harus diperhatikan untuk mendapatkan keutuhan garapan, satu garapan tari yang utuh ibarat sebuah cerita yang memiliki pembuka, klimaks, dan penutup. Dari pembuka ke klimaks mengalami perkembangan dan dari klimaks ke penutup terdapat penurunan.

Pada penyusunan bentuk ini tidak lupa pula melakukan improvisasi dan eksplorasi dengan musik.

Dalam proses penciptaan gerak, garapan tari ini menggunakan medium yaitu tubuh penari yang terdiri dari perempuan dan laki-laki. Tubuh perempuan menggambarkan seorang Putri dari alas nambas kelingan yaitu Ayu Pandansari, sedangkan tubuh laki-laki menggambarkan Joko Breg anak dari Jayengrono. Garap tenaga juga dilakukan untuk membedakan karakter penari antara Ayu Pandansari dengan Joko Breg, kemudian Garap waktu meliputi aspek-aspek tempo, ritme, dan durasi juga digunakan untuk mewujudkan dinamika dalam gerak tersebut.

Garap tehnik dalam karya tari ini menggunakan tehnik medium menggunakan gerak murni yang merupakan gerak tari yang tidak memiliki arti tertentu serta, gerakannya tidak untuk menggambarkan sesuatu. Dan gerak maknawi yang merupakan gerak yang mengandung makna atau arti, dimana setiap gerakannya menyiratkan sesuatu yang ingin disampaikan. Kemudian tehnik instrument yaitu penari diberi pemahaman

mengenai instrument pada tubuh senantiasa memerlukan koordinasi gerak dengan baik. Jadi jangan sampai terjadi seolah-olah instrument tubuh yang lain tidak diperhatikan atau terbengkalai. Dan teknik isi dalam tehnik ini karya tari “*Codyani Samasta*” pengkarya menggunakan garap tehnik medium, tehnik bentuk, dan tehnik instrument, dimana kekuatan pada tubuh digunakan sebagai struktur luar dalam karya ini.

Karya tari “*Codyani Samasta*” menggunakan prinsip-prinsip koreografi meliputi, keutuhan atau *unity* pada karya “*Codyani Samasta*” dalam segi koreografi terdapat pada bagian awal ketika gambaran Joko Berreg dan Ayu Pandansari bersatu pada alam yang sama.

“Prinsip variasi dikembangkan dengan cara ini, berarti menjaga integritas. Dalam bentuk tari atau koreografi yang baik, semua kepentingan termasuk “variasi” harus tertuju pada kesatuan yang utuh.” (Hadi, 2016:42)

Variasi di dalam karya tari “*Codyani Samasta*” terdapat pada tempo musik yang dapat melahirkan dinamika untuk

membangun suasana atau adegan yang sudah disusun.

“Repetisi suatu bentuk atau motif gerak yang menjadi ciri khas sajian sebuah koreografi, sebaiknya perlu diulang beberapa kali, dengan maksud untuk lebih menampakkan kekhasan bentuk koreografi itu.” (Hadi, 2016:42)

Dalam mempertimbangkan pengertian seperti itu maka analisisnya bahwa “pengulangan” harus memiliki “pengembangan” atau “variasi” agar tidak membosankan atau jenuh dan selalu memperlihatkan hal yang baru. Transisi yaitu proses perpindahan atau transisi mempunyai peranan “pengikat” bersama yang sangat penting, dan harus tepat, dan terasa “enak”, serta jelas, sehingga mampu memperlihatkan kelancaran gerakan satu dengan gerakan lainnya. Rangkaian merupakan susunan gerak yang disatukan menjadi gerak yang utuh dan juga memiliki maksud tersirat di dalamnya dan dapat dirasakan. Untuk klimaks dalam karya “*Codyani Samasta*” terdapat pada adegan terakhir saat Ayu Pandansari menyatu pada Tombak *Beliring Lanang* milik Joko Berreg

sehingga kekuatan tombak *Beliring Lanang* menjadi sangat kuat dan sakti.

Tahap pematapan ini dilakukan dari segi tata cahaya, kostum, dan music, yang diinginkan agar sesuai dengan konsep karya. Tahap pematapan dan pematangan garap karya dilakukan dengan cara berdiskusi dengan dosen pembimbing dan mengadakan evaluasi. Tahap evaluasi mencoba untuk mengevaluasi kembali bagian awal hingga bagian akhir. Beberapa bagian yang dirasa kurang dicoba dicari kembali bersama dengan penari dan musik, sehingga rangkaian dari bentuk pertama, kedua, dan ketiga dapat diamati menjadi satu kesatuan. Selain itu juga mendatangkan seniman yang dianggap berkompeten untuk mampu mengevaluasi dan memberikan masukan dalam karya.

Dalam karya “Codyani Samasata”, pengkarya menggunakan property Tombak sebagai simbol untuk mengungkapkan ide gagasan. Tombak *Beliring Lanang* merupakan senjata Joko Bereg yang menjadi bukti bahwa ketangguhan Tombak tersebut terdapat jiwa Ayu pandansari didalamnya. Pengkarya menafsirkan pada ujung

tombak beliring lanang terdapat sebuah makna perjuangan Joko Bereg yang pantang menyerah hingga titik darah penghabisan. Pemilihan gerak dalam karya ini dikemas dengan materi gerak Tari Remo dan pencak silat yang dikembangkan dan dieksplorasi kembali. Materi gerak tersebut hanya dijadikan sebagai pijakan eksplorasi agar tidak lepas dari tradisi. Namun, dalam tahap eksplorasi gerak juga harus tetap dalam kontrol sesuai dengan kapasitas kekuatan tubuh penari.

Karya tari ini ditarikan oleh 5 penari laki laki dan 1 perempuan. Penari laki laki menggambarkan Joko Bereg yang mempunyai badan yang tegap, anteng abot, dan berwibawa, kemudian penari perempuan menggambarkan Ayu Pandansari yang mempunyai badan tinggi semampai dan bisa mendalami karakter yang diperankan.

Garap musik karya “*Codyani Samasta*” ini juga terdapat tembang yang dilantunkan oleh para penari. Diselipkan tembang yang digunakan sebagai pendukung suasana dalam cerita, tembang yang digunakan yaitu tembang blabak.

Tembang Blabak

Dadya purwa, purwaning laku jinantra
Sinedya, jangkanira arsa amiyak ing wana
Sarana, palakrama
Datan kasat, ingkang netra
Mrih gangsar, ing karsa

Artinya:

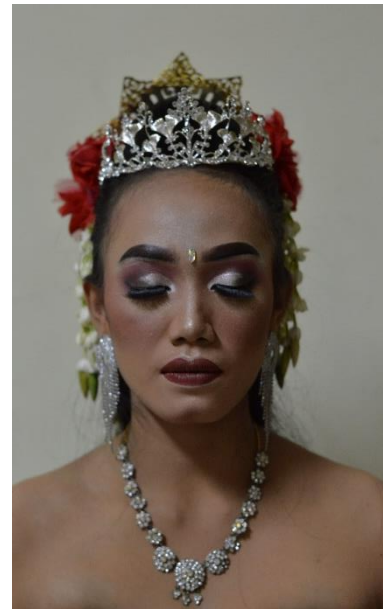
Menjadi pembuka, awal dari perjalanan yang sudah digariskan keinginannya akan membabat hutan dengan syarat menikahi yang tidak bisa dilihat agar lancar semua yang dikehendaki.



Rias wajah Joko Bereg

Tata rias penari laki-laki yaitu rias tari Remo yang diminimalisir, menggunakan *eye shadow* hitam, merah,

dan coklat dengan balutan *eye liner* hitam agar terkesan tajam, ditambah dengan *blush on* untuk memerahkan pipi agar terkesan tegas. Rambut penari diikat atau dirapikan menggunakan jepit, *hair spray*. Kemudian memakai udeng jenis lasem yang dikembangkan lagi tetapi berpijak pada udeng Jawa Timuran, sehingga pada setiap gerak terlihat dengan jelas dan tidak mengganggu dalam gerak.



Rias Wajah Ayu Pandansari

Tata rias penari perempuan menggunakan *eye shadow* putih, coklat, merah, hitam dan emas dengan balutan *eye liner* hitam agar terkesan tajam, ditambah dengan *blush on* untuk memerahkan pipi agar terkesan tegas.

Rambut penari diurai agar terkesan anggun dan kereng. Rambut penari diurai agar terkesan anggun dan kereng. Kemudian menggunakan aksesoris mahkota di kepalanya guna memberikan kesan tersendiri bahwa ia adalah seorang putri. Dengan tambahan melati untuk menambahkan kesan magis, dan pelengkap hiasan lainnya seperti kalung, anting-anting, dan gelang.



Busana Joko Breg

Dalam pemilihan tata busana penari laki-laki seperti biasa menggunakan sewek berwarna coklat bermotif ayam jago (Sewek Sawunggaling / Joko Breg) yang dililit stagen dengan atasan hanya sekedar telanjang dada (*ngligo*).



Busana Ayu Pandansari

Sedangkan tata busana penari perempuan menggunakan kemben berwarna hijau tua, untuk bawahannya menggunakan kain spandek warna abu-abu pekat yang dililit menyerupai sewek guna menimbulkan kesan mistis dan tegas. Pemilihan warna hijau pada kemben, pengkarya berasumsi bahwa warna hijau identik dengan alam ghaib atau alam tidak nyata. Seperti halnya Nyi Roro Kidul, beliau sangat menyukai warna hijau, begitu juga Ayu Pandansari merupakan putri dari alas Nambas Kelingan yang terkenal angker dan luas. Dari situlah pengkarya merasa warna hijau tepat untuk memberikan kesan magis.



Busana anak buah Ayu Pandansari (Buto)

Busana yang digunakan anak buah Ayu Pandansari (Buto) merupakan busana yang sangat sederhana yaitu menggunakan gimbalan dan mulut buto cokotan. Gimbalan diletakkan dibelakang punggung guna memberikan kesan badan yang lebih besar dan lebar.

Setting panggung pengkarya memilih bentuk proscenium dan memakai backdrop berwarna hitam pekat. Hal ini menghadirkan kesan bersih tetapi tetap tegas dan menyatu dengan suasana yang dihadirkan. Konsep penggarapan lighting pada karya “*Codyani Samasta*” adalah lebih pada bagaimana pencahayaan bisa menjadi bagian artistik koreografi yang tak

terpisahkan bukan hanya sebagai penerangan. Lighting dalam garapan “*Codyani Samasta*” berperan penting dalam memberika efek – efek khusus dan untuk mendukung suasana yang akan di divisualisasikan.

Untuk propertinya, pengkarya menggunakan property tombak sebagai media bantu dan bentuk kreatifitas pengkarya dalam pengungkapan ide garapnya.



Tombak *Beliring Lanang*

Tombak *Beliring Lanang* merupakan pusaka milik Joko Breg yang didapatkannya dari resi. Tombak ini sebagai symbol kekuatan Joko Breg saat menuju masa keemasannya hingga

menjadi Tumenggung Kadipaten Suroboyo. Karena terdapat jiwa Ayu Pandansari yang menyatu dalam tombak tersebut.

PENUTUP

Karya tari “*Codyani Samasta*” adalah menceritakan tentang ketangguhan Tombak yang dimiliki Joko Bereg setelah menyatu dengan Ayu Pandansari. Selain itu di dalam karya ini terdapat nilai yang ingin disampaikan tentang keberanian, keteguhan dan pengorbanan yang dilakukan oleh Joko Bereg demi menjalankan tugasnya.

DAFTAR PUSTAKA

Eko Supriyanto, “*Perkembangan Gagasan Dan Perubahan Bentuk Serta Kreativitas Tari Kontemporer Indonesia*” (Periode 1990-2008), Universitas Gajah Mada, 2015:64-65

Hawkin Alma.M. 2003. “*Bergerak Menurut Kata Hati*”. Terj. I Wayan Dibia. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia.

Hadi, Sumandiyo. 1986. *Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: Mantili Yogyakarta Press.

Hadi, Sumandiyo. 2016. *Koreografi (Bentuk – Teknik – Isi)*, Yogyakarta: Cipta Media

Murgiyanto, Sal, 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*, -,Depdikbud

Maryono, *Analisa Tari*, 2012, Surakarta, ISI Press

Dengan diwujudkan karya tari “*Codyani Samasta*” ini diharapkan dapat mengungkap hal yang belum terungkap dalam kisah Joko Bereg yang belum banyak orang mengetahui dan berharap nantinya karya tari ini dapat diterima di masyarakat.

Semoga karya tari “*Codyani Samasta*” ini menjadi sumber informasi dalam lingkungan akademis dan masyarakat Jawa Timur khususnya Surabaya tentang perjalanan Joko Bereg yang penuh lika-liku dan juga pengorbanan dalam kehidupan.

Wahyudianto, 2008. *Pengetahuan Tari*, Surakarta, ISI Press

Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung:MPSI

Sedyawati, Edi. 1984. *Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Pustaka Jaya

Martono, Hendro. 2010. *Mnegenal Tata Cahaya Seni pertunjukkan*. Yogyakarta:Multi Grafindo

Jurnal “*Legenda Sawunggaling di Lidah Wetan Surabaya, kajian strukturalisme Claude Levi Strauss*” 2005 Prof. Dr. Haris Supratno dan Diana Faudila Alhumahera

DAFTAR DISKOGRAFI

“Djoko Berek” oleh koreografer Dhimas Respati Palguna, S.Sn Festival Karya Tari 2015 <https://youtu.be/sME54T8dv-Y>

“Gongseng Sarana” koreografer Sandy Dhea S.Sn karya tugas akhir S-1 Seni Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta (2015) <https://youtu.be/1FJ2I7zIKnl>

UCAPAN TERIMAKASIH

1. Ketua Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya, Dr. H Jarianto, M.Si yang telah memberikan kesempatan untuk belajar di lembaga ini.
2. Pembantu Ketua I Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya, Dr. Wahyudiyanto, M.Sn yang menyusun standar pelaksanaan ujian dan kelulusan.
3. Ketua program studi Seni Tari Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya, I Wayan Sama,

SST., M.Sn yang mengantarkan dan mengarahkan ujian karya seni.

4. Dewan Penguji I, Dr. H. Jarianto, M.Si sebagai ketua penguji, Penguji II Dr. Wahyudiyanto, M.Sn sebagai penguji anggota, Penguji III Trinil Windrowati, M.Sn sebagai penguji anggota, Penguji IV I Wayan Sama, SST., M.Sn sebagai penguji anggota.

5. Pembimbing Karya I Wayan Sama, SST., M.Sn sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skrip penyajian karya seni ini yang telah mengarahkan dan membimbing penulis sehingga penulisan ini bisa diselesaikan dengan baik.

6. Pembimbing Akademik Pundjul Pitono S.Sn, M.Sn sebagai dosen penasihat akademik yang membimbing kami dari awal studi sampai kelulusan.

7. Semua dosen pengampu Prodi Seni Tari Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya yang telah membimbing dan memberikan pengetahuan selama pembelajaran.